

# KESINAMBUNGAN TOPIK DALAM PARAGRAF WACANA ILMIAH BAHASA JAWA

## *Topic Continuity In Javanese Scientific Discourse Paragraph*

**Sumadi**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta  
Pos-el: madiprasaja@gmail.com

### **Abstract**

*This study discusses how to create topic continuity in the javanese scientific discourse paragraph. Descriptive qualitative method used in this study because it complies with the object of generating descriptions of topic continuity in the scientific javanese discourse paragraph. Topic continuity in the scientific javanese discourse paragraph can be created in various ways, namely (1) substitution, (2) repetition, (3) demonstratif, (4) hiponimi, (5) synonymy, and (6) ellipsis.*

**Keywords:** *topic, continuity, paragraph, scientific discourse*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas cara menciptakan kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menghasilkan deskripsi kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa. Kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa dapat diciptakan dengan berbagai cara, yaitu (1) substitusi, (2) repetisi, (3) demonstratif, (4) hiponimi, (5) sinonimi, dan (6) elipsis.

**Kata-kata kunci:** topik, kesinambungan, paragraf, wacana ilmiah

## **1. Pendahuluan**

Keutuhan paragraf dapat terbentuk oleh adanya kesinambungan topik (*topic continuity*) (Givon, 1983: 12—14, Purwo, 1987: 45—63), dan Baryadi, 1990: 7—13). Kesinambungan topik adalah pengacuan atau pemertahanan topik yang telah disebut pada kalimat sebelumnya ke dalam kalimat-kalimat selanjutnya sehingga semua kalimat pada suatu paragraf hanya bertitik tolak dari satu topik (Baryadi, 2002: 60—63). Berikut ini ialah contohnya.

- (1) ((a) *Air Conditioner (AC) bisa dadi conto salah sawijine barang hasil teknologi kang nduweni kegunaan kanggo ngowahi hawa kang panas lan kotor dadi hawa kang adhem. (b) Alat iki adate dipasang ing kantor-kantor, museum, utawa gedhong gedhe. (c) Pancen hawa kang adhem lan sejuk bisa gawe awak dadi seger lan sehat .... (Mekar Sari, 4 Maret 1992:32)*

‘(a) Air conditioner (AC) dapat menjadi contoh salah satu barang hasil teknologi yang memiliki kegunaan untuk mengubah udara yang panas dan kotor menjadi udara yang dingin. (b) Alat ini biasanya dipasang di kantor-

kantor, museum, atau gedung besar. (c) Memang udara yang dingin dan sejuk dapat membuat badan menjadi segar dan sehat ....’

Topik dalam paragraf (1) ialah *air conditioner (AC)*. Kesenambungan topik pada paragraf (1) diciptakan dengan hiponimi, yaitu dengan *alat iki* ‘alat ini’ yang terdapat pada kalimat (1b). Di samping diciptakan dengan hiponimi, kesenambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa dapat pula diciptakan dengan penggantian (substitusi), pelesapan (elipsis), atau yang lain.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah cara menciptakan kesenambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan cara menciptakan kesenambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa.

Dengan deskripsi cara menciptakan kesenambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa tersebut hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil kajian wacana dalam bahasa Jawa yang telah ada. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemakai bahasa Jawa dalam memahami wacana secara utuh, khususnya wacana ilmiah.

Ada beberapa penelitian dan penyusunan yang membicarakan perihal topik dalam wacana sebelum penelitian ini dilakukan, yaitu “Keutuhan Wacana” (Kridalaksana, 1978), “*Topic Continuity in Discourse*” (Givon, 1983), “Pragmatik Wacana” (Purwo, 1987), *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa* (Baryadi, 2002), *Tata Bahasa Jawa Mutakhir (Edisi Revisi)* (Wedhawati dkk., 2006), *Wacana Berita dalam Ragam Jurnalistik Bahasa Jawa* (Nurlina dkk., 2012), dan *Wacana Eksposisi Bahasa Jawa*, (Sukesti dkk., 2015). Sepengetahuan penulis, upaya pendeskripsian cara menciptakan kesenambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa secara khusus belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk menelitinya.

## **2. Kerangka Teori**

Sebagai teori yang digunakan untuk mendasari pembicaraan kesenambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa berikut dikemukakan beberapa konsep yang berisi pengertian atau uraian tentang topik, paragraf, wacana, dan wacana ilmiah.

Topik adalah proposisi yang berwujud frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan (Alwi dkk., 2008: 449). Topik adalah perihal yang dibicarakan dalam paragraf atau wacana (lihat Poedjosoedarmo, 1986: 5). Hal itu berarti topik menjiwai seluruh bagian paragraf atau wacana. Topiklah yang menyebabkan lahir dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi verbal karena suatu wacana akan lahir jika ada yang dibicarakan dan wacana dapat berfungsi sebagai alat komunikasi jika

mengandung sesuatu yang dibicarakan (lihat Baryadi, 2002: 54). Karena sedemikian pentingnya topik dalam wacana, Givon (1979: 464) berpendapat bahwa topik merupakan “pusat perhatian” (*center of attention*) dalam wacana.

Paragraf adalah bagian wacana yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berkaitan untuk menyatakan kesatuan topik (lihat Barnett, 1974: 41 dan Tarigan, 1987: 11). Dengan batasan tersebut, dapatlah dikemukakan bahwa paragraf memiliki empat ciri, yaitu (1) bagian dari wacana, (2) terdiri atas kalimat-kalimat, (3) kalimat-kalimatnya saling berkaitan, dan (4) menyatakan kesatuan topik (Baryadi, 1995: 12). Paragraf memiliki empat unsur, yaitu (1) transisi (*transition*), (2) kalimat topik (*topic sentence*), (3) kalimat pengembang (*development sentence*), dan (4) kalimat penegas (*punch line*) (Tarigan, 1987: 13).

Wacana (*discourse*) adalah satuan lingual yang berada di atas tataran kalimat (Stubbs, 1983: 10). Berdasarkan batasan tersebut, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan wacana adalah satuan lingual yang mencakupi gugus kalimat (*sentence cluster*), paragraf (*paragraph*), penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh (lihat Baryadi, 2002: 2).

Wacana ada berbagai macam jenisnya dengan dasar klasifikasi yang bermacam-macam pula. Salah satu jenisnya ialah wacana ilmiah. Penjenisan wacana ini ditentukan berdasarkan isinya. Dengan demikian, wacana ilmiah adalah wacana yang berisi ilmu pengetahuan.

Sebagaimana ciri ilmu pengetahuan ialah objektif, wacana ilmiah juga bersudut pandang objektif dalam pemaparannya (Johannes 1979: 1—2). Hal ini tampak dari penggunaan bahasanya yang lugas, baku, dan taat asas. Di samping itu, hal itu juga tampak dari sudut pandang pembahasaannya yang objektif, yaitu dengan sudut pandang orang ketiga dan pasif (Johannes, 1979: 1—2).

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, yaitu memerikan data paragraf dalam wacana ilmiah bahasa Jawa secara apa adanya. Metode ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menghasilkan perian kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5—8). Pada tahap penyediaan data dilakukan empat kegiatan, yaitu pengumpulan data, pencatatan data, penyeleksian data, dan pengklasifikasian data. Pada tahap analisis data dilakukan dua kegiatan, yaitu (1) membagi paragraf wacana ilmiah menurut unsur langsungnya dan (2) merumuskan cara menciptakan kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah

bahasa Jawa. Pada tahap penyajian hasil analisis data dilakukan kegiatan membuat rumusan cara menciptakan kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa. Rumusan cara menciptakan kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa diwujudkan dengan kata-kata biasa (lihat Sudaryanto, 1993: 36; 2015: 8).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa paragraf yang diambil dari wacana ilmiah bahasa Jawa. Adapun sumber data penelitian ini ialah majalah berbahasa Jawa, yaitu *Djaka Lodang*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, dan *Penyebar Semangat*.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Topik memiliki kedudukan sentral dalam paragraf atau wacana. Karena kedudukannya itu, topik selalu diacu dan dipertahankan dalam kalimat-kalimat pembentuk paragraf sehingga menimbulkan kesinambungan topik. Untuk membicarakan kesinambungan topik tersebut, teori Givon (1983) tentang kesinambungan topik yang telah diterapkan oleh Purwo (1987: 45—63) dapat dimanfaatkan sebagai pijakan teoretis (lihat Baryadi, 2002: 60).

Dari hasil pengamatan data ditemukan beberapa cara yang digunakan untuk menciptakan kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa. Cara-cara itu ialah (1) substitusi, (2) repetisi, (3) demonstratif, (4) hiponimi, (5) sinonimi, dan (6) elipsis.

##### 4.1 Substitusi

Salah satu cara yang digunakan untuk menciptakan kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa ialah substitusi atau penyulihan atau penggantian suatu konstituen yang menandai topik dengan konstituen lain yang maknanya berbeda, tetapi antara konstituen yang disulih dan konstituen penyulih memiliki acuan yang sama (berkoreferensi).

Substitusi sebagai cara untuk menciptakan kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa dapat berupa (1) pemronominalan dan (2) konstituen yang senilai.

##### 4.1.1 Substitusi Pemronominalan

Kesinambungan topik dapat diciptakan dengan substitusi pronomina. Topik sebagai hal yang sudah disebut dipertahankan penyebutannya dengan pronomina. Pronomina sebagai penyulih dan topik sebagai yang disulih bersifat koreferensial, yaitu memiliki referen yang sama. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (2) (a) *Tetela sikep **Maria** kang kawetu merga asil pamawase kang jembar iku bisa mbukak pikirane Krisna.* (b) *Kamangka biasane **wanita iku** duwe sikep tradisional, melu-melu emosi kakunge yen dilapori kaya kang dialami*

*Krisna, nanging Maria malah suwalike. (c) Ora gelem nambahi emosine sing kakung. (d) Dheweke ngerti yen melu-melu emosi malah bisa njalari frustasine sing kakung, lan iku bisa nuwuhake kehancuraning kariere sing kakung. (Djaka Lodang, 7 November 2000:13)*

‘(a) Ternyata sikap *Maria* yang tampak karena hasil wawasan pikiran yang luas itu bisa membuka pikiran *Krisna*. (b) Padahal, biasanya wanita itu memiliki sikap yang tradisional, ikut emosi suaminya jika dilapori seperti yang dialami *Krisna*, tetapi *Maria* justru sebaliknya. (c) Tidak mau menambah emosi suaminya. (d) *Dia* tahu kalau ikut emosi malahan dapat menyebabkan frustrasi suaminya dan itu dapat menimbulkan kehancuran karier suaminya.’

Pada paragraf (2) kalimat (2a) merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat (2b)—(2d) merupakan kalimat pengembang. Kesenambungan topik dalam paragraf (2) tersebut diciptakan dengan pemronominalan. Dalam paragraf (2), topik *Maria* yang terdapat dalam kalimat (2a) dipertahankan penyebutannya dengan pronomina *dheweke* ‘dia’ dalam kalimat (2d). Topik *Maria* merupakan konstituen yang disulih, sedangkan pronomina *dheweke* ‘dia’ merupakan konstituen penyulih.

Di samping diciptakan dengan pemronominalan, yaitu pronomina *dheweke* ‘dia’ dalam kalimat (2d) yang mengacu kepada *Maria* dalam kalimat (2a), kesinambungan topik dalam paragraf (2) diciptakan dengan substitusi yang senilai dan elipsis. Penggunaan substitusi yang senilai terdapat pada kalimat (1b) *wanita iku* ‘wanita itu’ yang mengacu kepada *Maria*. Penggunaan substitusi yang senilai *wanita iku* ‘wanita itu’ dapat mempertahankan topik *Maria*. Penggunaan elipsis terdapat dalam kalimat (1c) yang juga mengacu kepada *Maria*.

#### 4.1.2 Substitusi dengan Konstituen yang Senilai

Di samping dilakukan dengan substitusi pemronominalan, kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa dapat dilakukan dengan substitusi konstituen yang senilai. Contoh dapat dilihat pada paragraf berikut.

- (3) (a) *Tetesing Kamane Hyang Guru ing samodra njalari horegging ombak ing samodra. (b) Hyang Guru kang isin campur nesu mau banjur ngejak sang prameswari kondhur menyang suwarga. (c) Mesthi wae suwarga uga dadi horeg. (d) Merga para dewa priksa ana cahya kang blerengi ing dhasaring segara. (e) Ya cahya kang ingaranan Kama Salah kang ing crita kasebut samengko dadi Bathara Kala, ya anake Hyang Guru. (f) Sanadyan Banthara Kala bisa ngalahake para dewa kang diutus, Hyang Guru ora enggal ngakoni yen dheweke iku putrane. (g) Sawise Kama Salah gelem ngormati bapakne iku, Hyang Girinata nyabut athi-athi lan siung sarta wisane. (h) Hyang sabanjure lagi gelem ngaku dheweke iku bapakne, lan sabanjure Kama Salah diwenehi aran Bathara Kala lan diwenehi jatah mangan bocah sukerta cacahé 60. (i) Mula kuwi bocah kang klebu dadi jatah pangane Bathara Kala banjur diruwat ki Dhalang supaya ora dadi mangsane Kala. (Djaka Lodang 1034, 24)*

‘(a) Tetes air mani Hyang Guru di laut menyebabkan gemparnya ombak di laut. (b) Hyang Guru malu bercampur marah lalu mengajak permaisuri pulang ke surga. (c) Tentu saja surga juga menjadi gempar. (d) Sebab para dewa tahu bahwa ada cahaya yang menyilaukan di dasar laut. (e) Ya cahaya yang disebut Kama Salah yang dalam cerita nanti disebut Bathara Kala, ya putra Hyang Guru. (f) Meskipun Batara Kala dapat mengalahkan para dewa utusan Bathara Guru, Hyang Guru tidak cepat mengaku bahwa dia itu putranya. (g) Sesudah Kama Salah mau menghormati ayahnya itu, Hyang Girinata mencabut cambang, taring, serta bisanya. (h) Hyang (Girinata) selanjutnya baru mau mengaku kalau dia bapaknya, dan selanjutnya Kama Salah diberi nama Bathara Kala dan diberi jatah makan anak *sukerta* yang berjumlah 60. (i) Maka dari itu, anak yang termasuk menjadi jatah makanannya Batara Kala lalu diruwat oleh Ki Dalang agar tidak menjadi santapan Kala.’

Kesinambungan topik dalam paragraf (3) tersebut diciptakan dengan substitusi konstituen yang senilai. Konstituen *kamane Hyang Guru* ‘air mani Hyang Guru’ pada kalimat (3a) yang menandai topik paragraf (3) disulih dengan konstituen *cahya kang blerengi* ‘cahaya yang menyilaukan’ pada kalimat (3d), *Kama Salah* pada kalimat (3e), dan *Bathara Kala* ‘Batara Kala’ pada kalimat (3f) dan (3i). Sebagai konstituen penyulih, yaitu *cahya kang blerengi* ‘cahaya yang menyilaukan’, *Kama Salah*, dan *Bathara Kala* ‘Batara Kala’ berkoreferensi dengan *kamane Hyang Guru* ‘air mani Hyang Guru’ sebagai konstituen yang disulih.

## 4.2 Repetisi

Kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa dapat diciptakan dengan repetisi atau pengulangan. Yang dimaksud repetisi adalah penyebutan ulang konstituen yang menjadi topik wacana pada kalimat-kalimat pembangun wacana itu. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (4) (a) **Tanduran teh** mujudake sawijining komoditi ekspor sing duwe saweneh kaluwihan. (b) Ing antarane bisa ditanur ana dhaerah sandhuwure 400 meter seka salumahing segara. (c) **Tanduran teh** uga bisa dipanen terus saengga nyuda mangsa paceklik. (d) Kejaba saka iku, **tanduran teh** iki bisa kanggo nyegah dumadine erosi, ngiras pantes nambahi alam lan lingkungan dadi lestari sarta nyiptakake agrowisata. (e) Sing luwih narik kawigaten tumrape kadang tani, **tanduran teh** temtu wae ningkatake asil petani lan nambah lapangan kerja. (f) *Idhep-idhep melu nyuda pangangguran.* (MS, 8/26 Mei 1995/h.33)

‘(a) Tanaman teh merupakan salah satu komoditi ekspor yang memiliki beberapa kelebihan. (b) Di antaranya dapat ditanam di daerah di atas 400 m dari permukaan laut. (c) Tanaman teh juga dapat dipanen terus sehingga mengurangi paceklik. (D) Kecuali itu, tanaman teh dapat untuk mencegah terjadinya erosi, sekaligus alam dan lingkungan menjadi bertambah lestari serta menciptakan agrowisata. (e) Yang lebih menarik perhatian bagi para petani, tanaman teh tentu saja meningkatkan hasil petani dan menambah lapangan kerja. (f) Sedikit banyak ikut mengurangi pengangguran.’

Kesinambungan topik dalam paragraf (4) diciptakan dengan repetisi atau pengulangan. Kalimat (4a) sebagai kalimat topik dan kalimat (4b)—(4f) sebagai kalimat pengembang. *Tanduran teh* ‘tanaman teh’ pada kalimat (4a) merupakan topik yang diulang penyebutannya pada kalimat (4c)—(4e). Meskipun dalam kalimat (4b) topik *tanduran teh* ‘tanaman teh’ dilesapkan, hal itu tidak mengurangi kadar kesinambungan topik yang diciptakan dengan pengulangan. Adapun kalimat (4f) merupakan kalimat pelengkap yang berfungsi untuk memperkuat bahwa dengan adanya tanaman teh sedikit banyak ikut mengurangi pengangguran.

#### 4.5 Demonstratif

Demonstratif atau penunjukan dapat digunakan untuk menciptakan kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (5) (a) *Salah sijine crita bab Bathara Kala yaiku miturut Pakem Murwakala karangan Kyai Demang Raditanaya. (b) Dicitakake ing kono nalika Hyang Girinata utawa Hyang Guru lan Dewi Uma numpak lembu Andhini nganglang jagad. (c) Nalika tekan sandhuwuring samodra Hyang Guru kepengin saresmi karo Dewi Uma, nanging Uma nolak marga kekarone lagi nitih lembu Andhini. (d) Nepsune Hyang Guru ora bisa diendhakake dening Uma, lan sabanjure nitis ing samodra. (e) Dewi Uma krodha lan kawetu tembungé menawa Hyang Guru kayadene Durga. (f) Sanalika iku uga Bathara Guru malik dadi raseksa, saengga dheweke isin lan krodha. (Djaka Lodang, 1034:24)*

‘(a) Salah satu cerita perihal Batara Kala ialah menurut Pakem Murwakala karangan Ki Demang Raditanaya. (b) Diceritakan di situ ketika Hyang Girinata atau Hyang Guru dan Dewi Uma naik lembu Andini mengamati dunia. (c) Ketika sampai di atas samodra, Hyang Guru ingin bersetubuh dengan Dewi Uma, tetapi Uma menolak karena keduanya sedang naik lembu Andini. (d) Napsu Hyang Guru tidak bisa ditahan oleh Uma dan selanjutnya menetes ke samodra. (e) Dewi Uma marah dan keluar kata-kata, kalau Hyang Guru seperti Durga. (f) Seketika itu juga Batara Guru berubah menjadi raksasa sehingga dia malu dan marah.’

Kesinambungan topik dalam paragraf (5) diciptakan dengan demonstratif atau penunjukan. Kalimat (5a) merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat (5b)—(5f) merupakan kalimat pengembang. Kalimat topik (5a) mengandung topik *Pakem Murwakala* ‘Pakem Murwakala’ yang ditunjuk oleh demonstratif (kata penunjuk) *ing kono* ‘di situ’ yang terdapat pada kalimat (5b) sebagai kalimat pengembang dalam upaya pemertahanan kesinambungan topik.

#### 4.6 Hiponimi

Kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa dapat diciptakan dengan hiponimi. Yang dimaksud hiponimi adalah hubungan makna antara

kalimat topik dan kalimat pengembang memiliki makna kekhususan dan makna umum. Dalam hal ini kalimat topik sebagai subordinat dan kalimat pengembang sebagai superordinat. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (6) (a) *Jeneng lumrah yen wong ngingu kewan, kucing lan asu marga saka asihe dielus-elus. (b) Mula kadhang kewan loro kuwi banjur aleman, njurus marang kurang ajar. (c) Umpamane sing nduwe lagi turu, kewan mau melu ndhesel ing sisihe. (d) Biasane sing seneng karo kewan-kewan ngene iki bocah-bocah. (e) Jebul kuwi bisa mbenayani, merga kewan kasebut ing awake ana protozoa kayadene kewan sel siji kang arane toxoplasma. (MS/4 Maret 1992/h.40)*

‘(a) Dikatakan biasa, jika orang memelihara hewan kucing dan anjing karena sayang sering dibelai-belai. (b) Maka, kedua hewan itu lalu manja, menjurus menjadi kurang ajar. (c) Misalnya, yang memiliki sedang tidur, hewan tadi ikut menyusul tidur di sebelahnya. (d) Biasanya yang senang dengan hewan seperti itu anak-anak. (e) Alih-alih itu bisa membahayakan sebab binatang tersebut di badannya ada protozoa seperti hewan bersel satu yang bernama toxoplasma.’

Kesinambungan topik dalam paragraf (6) diciptakan dengan hiponimi. Topik paragraf (6) yang terdapat pada kalimat (6a) ditandai oleh konstituen *kucing* ‘kucing’ dan *asu* ‘anjing’ sebagai subordinat, sedangkan pengembangannya terdapat pada kalimat (6b)—(6e) ditandai oleh konstituen *kewan* ‘binatang’ sebagai superordinat.

#### 4.7 Sinonimi

Sinonimi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menciptakan kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa. Konstituen dalam kalimat topik sama maknanya dengan konstituen yang terdapat dalam kalimat pengembang. Hal itu dapat dijelaskan pada contoh berikut.

- (7) (a) **Pisang** klebu woh-wohan kang duweni “nilai strategis” lantaran jinise kang akeh. (b) Tumrap kang bisa diendelake **uwohe** prayoga bisa dibudidaya kanggo meningkatkan “kualitas” utawa mutu uwohe kelebu jinise kang becik. (c) **Gedhang** kang prayoga dibudidayakan uwohe yaiku: Raja, Ambon, Gintung, Cavendis, Mas, Koja, Kepok, Lase, Mangse, Sungu, lan Gabu. (d) Tumrap jinis pisang iku uga bisa diedol marang petani. (e) Anakan kang becik regane antarane Rp1.500,00 ketug Rp3.000,00. (f) Kanthi mangkono kanggo ningkatake penghasilan bisa srana adol wohe lan anakane. (g) Pisang kang diendelake uwohe nanging perlu diolah dadi tepung sale, kripik, roti, racak kualitas gedhange luwih cendhek katimbang kang kasebut ngarep. (Djaka Lodang, 15 Juni 2002)

‘(a) Pisang termasuk buah-buahan yang memiliki nilai “strategis” dengan jenisnya yang banyak. (b) Bagi yang bisa diandalkan buahnya, pantas dapat dibudidayakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu buahnya yang termasuk baik. (c) Pisang yang pantas dibudidayakan buahnya ialah: Raja, Ambon, Gintung, Cavendis, Mas, Koja, Kepok, Lase, Mange, Sungu, dan Gabu. (d) Jenis pisang itu juga bisa dijual ke petani. (e) Harga anakan pisang yang baik kurang lebih Rp1.500 sampai dengan Rp3.000. (f) Dengan demikian, untuk meningkatkan penghasilan bisa dengan menjual buah dan

anakannya. (g) Pisang yang diandalkan buahnya, tetapi perlu diolah menjadi tepung sale, keripik, roti, biasanya kualitas (buah) pisangnya lebih rendah dibanding yang disebut di depan.’

Kesinambungan topik dalam paragraf (7) diciptakan dengan sinonimi. Topik paragraf (7) yang terdapat pada kalimat (7a) ditandai oleh konstituen *pisang* ‘pisang’. Topik itu bersinonim dengan *gedhang* ‘pisang’ yang terdapat pada kalimat (7c).

Di samping diciptakan dengan sinonimi *gedhang* ‘pisang’ yang mengacu kepada *pisang* ‘pisang’, kesinambungan topik dalam paragraf (7) diciptakan dengan elipsis dan repetisi. Penggunaan elipsis dalam paragraf (7) itu disebabkan oleh kehadiran topik baru, yaitu *wohe* ‘buahnya’ pada wacana (7b) dan *anakan* pada wacana (7e). Dengan adanya topik baru itu, pemertahanan topik *pisang* ‘pisang’ dilakukan dengan elipsisi. Begitu juga penggunaan kesinambungan topik pengulangan dilakukan pada paragraf (7). Pengulangan topik *pisang* ‘pisang’ terdapat pada kalimat (7d) dan (7g). Penggunaan repetisi itu dimaksudkan untuk mempertegas pemertahanan topik *pisang* ‘pisang’ yang sudah disebut.

#### 4.8 Elipsis

Di samping dengan substitusi, repetisi, demonstratif, hiponimi, dan sinonimi, kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa dapat diciptakan dengan elipsis. Yang dimaksud dengan elipsis adalah peniadaan konstituen penanda topik yang sudah disebut. Elipsis digunakan sebagai cara untuk menciptakan kesinambungan topik dalam paragraf apabila antara topik sebagai konstituen teracu dan konstituen zero ( $\emptyset$ ) memiliki jarak yang dekat dan tidak disela oleh topik lain. Elipsis menimbulkan konstituen zero, yaitu suatu konstituen yang tidak terwujud secara formatif, tetapi maknanya dapat dipahami karena zero berkoherensi dengan topik yang sudah disebut (lihat Baryadi, 2002: 69). Persyaratan yang harus dipenuhi dalam elipsis ialah bahwa topik yang dielipsiskan harus ditemukan kembali dan identik (lihat Chomsky, 1965 dalam Sugono, 1992:7—9). Demi kejelasannya perhatikan contoh berikut.

- (8) (a) *R.M. Sri Hadijaya ing novel kang mawa irah-irahan Jodho Kang Penesthi nyritakake paraga Sri Hartati wanita mudha kang teguh imane kuwat jiwane. (b) Sanajan  $\emptyset$  dipedhot anggone pepacangan tanpa kanthi rerembagan, wanita iku ora banjur ngenes utawa susah. (c) Nanging  $\emptyset$  malah prihatin, gedhe tirakate, mepeng anggone magang dadi juru rawat, wasana oleh jodho sawijining dhokter aran Wiwaha kang becik bebudene, kasuwur pakaryane. (Djaka Lodang, 7 November 2001:13)*  
(a) R.M. Sri Hadijaya dalam novelnya yang berjudul *Jodho Kang Pinesthi* menceritakan tokoh Sri Hartati, wanita muda yang teguh imannya, kuat jiwanya. (b) Meskipun  $\emptyset$  pertunangannya diputus tanpa ada pembicaraan, wanita itu tidak lalu sedih. (c) Akan tetapi,  $\emptyset$  malahan prihatin, mengurangi

makan, minum, dan tidur, semangat magang menjadi juru rawat, akhirnya mendapat jodoh dokter bernama Wiwaha yang berbudi baik dan termasyur kariernya.’

Kesinambungan topik dalam paragraf (8) diciptakan dengan elipsis. Topik wacana (8) yang terdapat pada kalimat (8a) ditandai oleh kontituen *Sri Hartati*. Topik *Sri Hartati* dalam kalimat berikutnya, yaitu kalimat (8b) dan (8c) dihapuskan. Konstituen zero (Ø) pada kalimat (8b) dan (8c) memiliki acuan (referen) yang sama dengan topik *Sri Hartati* ‘Sri Hartati’ pada kalimat (8a). Topik zero yang dihapuskan pada kalimat (8b) dan (8c) dapat ditemukan kembali, yaitu *Sri Hartati* sehingga paragraf (8) menjadi sebagai berikut.

- (9) (a) *R.M. Sri Hadijaya ing novel kang mawa irah-irahan Jodho Kang Penesthi nyritakake paraga Sri Hartati wanita mudha kang teguh imane kuwat jiwane.* (b) *Sanajan Sri Hartati dipedhot anggone pepacangan tanpa kanthi rerembungan, wanita iku ora banjur ngenes utawa susah.* (c) *Nanging Sri Hartati malah prihatin, gedhe tirakate, mampang anggone magang dadi juru rawat, wasana oleh jodho sawijining dhokter aran Wiwaha kang becik bebudene, kasuwur pakaryane.*

‘(a) R.M. Sri Hadijaya dalam novelnya yang berjudul *Jodho Kang Pinesthi* menceritakan tokoh Sri Hartati, wanita muda yang teguh imannya, kuat jiwanya. (b) Meskipun Sri Hartati pertunangannya diputus tanpa ada pembicaraan, wanita itu tidak lalu sedih. (c) Akan tetapi, Sri Hartati malahan prihatin, mengurangi makan, minum, dan tidur, bersemangat magang menjadi juru rawat, akhirnya mendapat jodoh dokter bernama Wiwaha yang berbudi baik dan termasyur kariernya.’

## 5. Simpulan

Topik memiliki kedudukan sentral dalam paragraf atau wacana. Karena kedudukannya itu, topik selalu diacu dan dipertahankan dalam kalimat-kalimat pembentuk paragraf sehingga menimbulkan kesinambungan topik.

Kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa dapat diciptakan dengan beberapa cara, yaitu (1) substitusi (substitusi pemronominalan dan substitusi dengan konstituen yang senilai), (2) repetisi, (3) demonstratif, (4) hiponimi, (5) sinonimi, dan (6) elipsis.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Barnet, Marva T. 1974. *Elemen of Technical Writing*. Albany, New York: Delman Publisher.
- Baryadi, I. Praptomo. 1990. “Penonjolan Topik dan Kesinambungan Topik dalam Wacana Bahasa Indonesia”. Makalah disajikan pada Pertemuan Ilmiah

Bahasa dan Sastra Indonesia XII Se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tanggal 3—4 Oktober 1990 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- , 1995. *Diktat Kuliah Bahasa Indonesia II*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- , 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli.
- Givon, Talmy. 1979. *On Understanding Grammar*. New York: Academic Press.
- , 1983. "Topic Conituity in Discourse: An Introduction" Dalam Talmy Givon (Ed). *Topic Continuity in Discourse: A Quantitative Cross-Language Study*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm.1—42.
- Johannes, H. 1979. *Gaya Bahasa Keilmuan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana" dalam *Bahasa dan Sastra*. Th. IV, No.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti dkk. 2012. *Wacana Berita dalam Ragam Jurnalistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1986. "Pengantar Struktur Wacana". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 30, Oktober 1986. Yogyakarta: Balai Penelitian di Yogyakarta.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1987. "Pragmatik Wacana". Dalam *Widyaparwa*. No. 37. Oktober 1987. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukesti, Restu dkk. 2015. *Wacana Eksposisi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Oxford: Basil Blackwell.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

